

**KONFLIK SOSIAL TERHADAP PEREBUTAN  
KEKUASAAN KEPALA DESA  
(Studi Kasus di Desa Selasi Kecamatan Ambalau)**

**Oleh:  
Amin Ramly, S.Ag. M.Si<sup>1)</sup>  
Dosen FEBIS-UNPATTI**

***Abstrak***

*Konflik sosial sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial selalu menarik untuk dilakukan pengkajian maupun penelitian oleh para ahli sosial, karena konflik sosial selalu saja hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dimana kedua atau lebih dari pihak selalu saja hidup dalam persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan. Cara ini adalah upaya untuk menggagalkan tujuan masing-masing pihak untuk meraih kekuasaan di pihak lain. Hal ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konflik merupakan bagian dari bentuk kekuasaan yang kreatif dalam sejarah kehidupan manusia. Konflik dalam masyarakat akan selalu ada sejalan dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan antara kepentingan yang satu dengan yang lainnya sering bersinggungan sehingga terjadi konflik. Dari hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan terhadap perebutan kekuasaan dalam pemilihan kepala Desa, di Desa Selasi Kecamatan Ambalau terdapat dua hal penyebab konflik; pertama, masih kuatnya pengaruh budaya/ adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat bahwa yang berhak memegang kekuasaan kepala Desa adalah anak-anak adat. Kedua, terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh para penyelenggara pemilihan kepala Desa dalam upaya memenangkan salah satu pasangan calon. Konflik sosial pada dasarnya tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, karena setiap orang memiliki cara hidup yang khas, mereka tidak selalu identik. Namun demikian konflik juga tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut maka dibutuhkan upaya untuk mengendalikannya. Secara umum menurut Nasikun, ada tiga bentuk pengendalian konflik, yaitu; pertama, konsiliasi (consiliation), mediasi (mediation), perwasitan (ortibration).*

***Kata Kunci: Konflik, Kekuasaan, pengendalian***

## **A. Pendahuluan**

Konflik adalah sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya di antara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama. Konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah

<sup>1)</sup> Amin Ramly, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpatti Ambon

pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing. (Arya Hadi Dharmawan, 2006)

Konflik, penyelesaian, perpecahan, pertentangan dan perkelahian, merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar, karena meskipun tidak harus, tetapi mungkin bahkan amat mungkin terjadi. Menurut Daniel Webster. (Harris, Peter, dkk, 2000) mendefinisikan konflik sebagai berikut yaitu ;*pertama*, Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain. *Kedua*, Keadaan atau perilaku yang bertentangan (seperti; pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan individu. *Ketiga*, Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan; *Keempat*, Perseteruan.

Dalam uraian selanjutnya, Dahrendorf, membahas suatu tendensi yang melekat pada konflik di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, dan kelompok yang tak memiliki kekuasaan akan berjuang, dan kepentingan - kepentingan mereka sering berbeda, bahkan saling bertentangan. Cepat atau lambat menurut Dahrendorf di dalam beberapa sistem yang kekuasaannya kuat mungkin secara cermat membuat kubu - keseimbangan antara kekuasaan dan perubahan oposisi, dan masyarakat berubah. Jadi, menurutnya bahwa konflik adalah “kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia”.

Setiap konflik pasti akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat. Dampak tersebut adalah adanya perkelahian antar warga. Dalam penelitian ini faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik perkelahian antar warga desa adalah peristiwa yang merupakan dorongan, dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik perkelahian antar warga desa.

Kedua teori konflik yang dikemukakan diatas akan selalu terjadi disetiap kehidupan masyarakat termasuk di Maluku. Pada dasarnya setiap masyarakat akan selalu hidup tenteram apabila hubungan-hubungan sosial di antara para anggotanya berlangsung secara teratur sesuai nilai dan norma yang berlaku. Artinya, bahwa setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Begitu sebaliknya, bila interaksi sosial menyimpang dari nilai, norma dan tata kelakuan yang berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosialpun akan kacau akibat konflik sosial di lingkungan masyarakat. Konflik adalah suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Soejono Soekamto (Soejono Soekamto, 2007), sebagai tindakan “*semau gue*” akan menimbulkan pertikaian, pertentangan, kekacauan dan ketidak selarasan.

Masyarakat Maluku yang dikenal sebagai masyarakat majemuk heterogenitas etnik dan agama dari penduduk yang mendiaminya. Tidak hanya di diami oleh penduduk asli Maluku, namun juga mencakup penduduk pendatang dari berbagai kawasan Indonesia, terutama suku Bugis, Buton, Makasar, Minahasa, Jawa, Arab, Cina, dan lain-lain. Kondisi demikian dalam kehidupan bermasyarakat persoalan konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan, karena konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan.

Umat manusia selalu berjuang dengan konflik. Perang yang terjadi pada abad-abad yang lampau menyisahkan pengaruh. Konflik sering terjadi terutama dalam kehidupan bermasyarakat dapat terlihat khususnya dalam pemilihan kepemimpinan seperti misalnya pemilihan kepala Desa atau Raja. Kondisi konflik tersebut terjadi dan bahkan sampai memakan korban dan harta benda serta mempengaruhi berbagai sendi kehidupan di antara marga/suku masyarakat, baik dalam hubungan kekerabatan, ekonomi, sosial bahkan berimbas sampai ke sektor pendidikan dan politik.

Sebagai contoh di dalam masyarakat desa yang memiliki struktur pemerintahan yang diatur secara demokratis. Banyak kasus pertentangan ide yang tercipta yang berdampak pada konflik sosial dalam masyarakat. Perbedaan ide tersebut seperti yang terlihat pada proses pengangkatan kepala desa oleh warga. Sering terlihat ada kelompok yang memaksakan kehendak kepada kelompok lain untuk memajukan calonnya sebagai kepala desa. Sementara disisi lain, terdapat calon kepala desa yang siap dipilih berdasarkan nilai-nilai demokratis. Beberapa ide yang bertentangan mengenai calon kepala desa ini menjadi gerakan persinggungan diantara kelompok warga desa sehingga menyebabkan ketegangan sosial pada tingkat tertentu dalam sistem kehidupan warga desa tersebut.

Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Ambalau. Dalam proses pengangkatan pemimpin sebagai kepala desa di dusun Elara, terjadi pertentangan ide antara kelompok dusun Elara dengan desa Selasi. Pertentang ide tersebut terjadi dalam bentuk perebutan kekuasaan sebagai kepala desa Selasi. Konflik yang melibatkan puluhan massa di dua kubu tersebut mengakibatkan perusakan rumah-rumah dan korban luka-luka. Suasana selalu tegang, mencekam dan meresahkan banyak warga. Hal ini menimbulkan masalah sosial yang tinggi dalam masyarakat. Dari pemikiran inilah maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Konflik Sosial Terhadap Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Ambalau*" (*Studi Kasus di Desa Selasi*)

## **B. Metode Penelitian.**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Dengan menjadikan masyarakat Desa Selasi Kecamatan Ambalau sebagai unit analisis dan mengamatan. Pendekatan kualitatif adalah upaya untuk memperoleh data valid dari beberapa informan, yaitu; para tokoh adat, mantan raja, perangkat saniri, tokoh agama, serta tokoh masyarakat. Pengumpulan data bertumpu pada tiga cara, yaitu wawancara, studi dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian dan didukung hasil observasi penelitian.

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **a. Tinjauan Tentang Konflik Sosial**

Sebagaimana telah dikemukakan diawal bahwa Konflik adalah sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya di antara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama.

Konflik, perselesihan, percekocokan, pertentangan dan perkelahian, merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar, karena meskipun tidak harus, tetapi mungkin bahkan amat mungkin terjadi. Adapun definisi terhadap konflik dapat diuraikan menurut beberapa ahli berikut ini:

- 1). **Daniel Webster** (1782- 1852), mendefinisikan konflik sebagai berikut yaitu
  - a. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
  - b. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (missal pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan individu)
  - c. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan.
  - d. Perseteruan.
- 2). **Dahrendorf**, (1929-2009), konflik adalah kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia. Karenanya kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, dan kelompok yang tak memiliki kekuasaan akan berjuang untuk meraih kepentingannya jadi cepat atau lambat menurut Dahrendorf di dalam beberapa sistem kekuasaannya mungkin secara cermat membuat kubu - keseimbangan antara kekuasaan dan perubahan oposisi dalam masyarakat.

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat ditarik simpulan bahwa konflik ialah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan dengan berusaha menggagalkan tujuan masing-masing pihak dan hal itu merupakan kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia.

Setiap konflik dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat. Dampak tersebut adalah adanya perkelahian antar warga. Dalam penelitian ini faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik perkelahian antar warga desa adalah suatu peristiwa yang merupakan dorongan, dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik perkelahian antar warga desa.

Sebagai salah satu bentuk hubungan sosial, konflik mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar sebuah hubungan sosial dapat disebut konflik. Menurut **Robert Gurr** ( 1936- 2017) paling tidak ada empat ciri konflik. *pertama* ada dua atau lebih pihak yang terlibat, *kedua* mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi, *ketiga* mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya, dan *keempat* interaksi yang bertentangan dan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat yang independen.

Suatu konflik yang terjadi antar kelompok menjadi tidak sehat apabila masing-masing pihak di dalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi lebih bersifat emosional. Akibatnya dapat menimbulkan tawuran, penjarahan, perusakan rumah warga, perkelahian antar kelompok di dalam masyarakat. Kekerasan sudah dijadikan sebagai media penyelesaian masalah. **Theodore** (Theodore M, dkk,1978).mengemukakan bahwa dalam

kondisi-kondisi tertentu pada individu-individu terdapat penurunan ambang-ambang tingkah laku kekerasan dalam bentuk-bentuk yang lebih ekstrem daripada yang dibenarkan oleh norma-norma yang biasanya mengatur kehidupan sehari-hari.

. Konflik dalam masyarakat akan selalu ada, hal ini dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan dalam masyarakat yang berbeda-beda dan antara kepentingan yang satu dengan yang lain seringkali bersinggungan sehingga terjadi konflik. **Karl Max** (1818-1883), mengatakan konflik merupakan sebuah proses yang akan selalu terjadi, sehingga bisa disimpulkan bahwa: 1).Tiap-tiap masyarakat dalam segala bidangnya mengalami proses perubahan.2).Tiap-tiap masyarakat memperlihatkan perbantahan dan konflik di segala bidang.3)`Tiap-tiap unsur di dalam masyarakat menyumbang pada proses disintegrasi dan perubahan.4).Tiap-tiap anggota masyarakat berdiri atas paksaan dari segelintir orang anggota masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya konflik dalam masyarakat sering terjadi gerakan yang disebut dengan Agresi. Agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, bahkan membunuh atau menghukum orang lain atau secara singkatnya agresi adalah yang dimaksudkan untuk melukai orang lain ataupun merusak orang lain. Adapun sebab-sebab terjadinya agresi ada beberapa hal: 1). *Amarah*, merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam. 2). *Faktor Biologis*, Menurut *Davidoff* ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif: a) *Gen*, berpengaruh pada pembentukan sistem otak yang mengatur perilaku agresi. b) *Sistem Otak*, memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. c) *Kimia Darah*, kimia darah (khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.d).Kesenjangan Generasi, adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi.4). *Lingkungan*, Adanya pengaruh lingkungan seperti : a) *Kemiskinan*, bila seorang anak besar dalam lingkungan yang miskin maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan, b) *Anonimitas*, kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai sarana hiburan, suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. orang secara otomatis cenderung berusaha adaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak saling kenal mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi seorang cenderung anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila orang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa

tidak terikat lagi dengan norma - norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain. c) *Suhu udara yang panas*, terdapat pandangan bahwa suhu udara yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.<sup>5)</sup> *Kepadatan Penduduk*, Kepadatan penduduk juga dapat berimbas pada meningkatnya kebutuhan umat manusia, hingga terjadi persaingan. Melihat konflik yang tak ada henti-hentinya, *Suryohadiprojo* menyampaikan pendapatnya, bahwa semakin meningkatnya kebutuhan umat manusia, akan menjadi semakin meningkat dan perebutan sumber daya akan makin seru, intensif dan keras. Dia menengarai gelagat konflik di masa depan yaitu dengan memahami hakekat penyebab konflik tersebut, persepsi tentang kelangkaan sumber daya serta kelangkaan posisional akan tetap menjadi pemicu konflik di masa depan. Dalam situasi seperti itu, konflik yang terjadi lebih banyak mengambil perwujudan untuk perebutan pasar dan sebagainya. Kemudian konflik yang ada selanjutnya diperparah oleh pembentukan sistem nilai yang sulit dihindari dalam satu dunia dimana kontak antara budaya telah menjadi semakin intens.

#### **b. Dampak Konflik Sosial Terhadap Masyarakat**

Dampak adalah sesuatu yang dimungkinkan akan mendatangkan akibat atau sebab yang membuat terjadinya sesuatu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut *Richard Nelson* (1950-2015), dampak negatif dari konflik banyak dan bervariasi. Konflik dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. Suatu hubungan yang menawarkan peluang yang cerah bagi kedua belah pihak dapat saja berubah menjadi buruk karena konflik tidak dikendalikan secara efektif. Keluarga dapat menjadi hancur, perkawinan retak, dan kondisi kejiwaan anak-anak menjadi terancam. Pada tingkat yang lebih mendalam, konflik dapat memperburuk suatu hubungan dan menyebabkan keretakan hubungan.

Sedangkan menurut *Raymond Tambunan* dampak negatif dari konflik massa seperti perkelahian antar pelajar sekolah berupa dampak psikologis adalah keadaan trauma, kondisi kejiwaan mereka dalam keadaan sangat mengenaskan, akibatnya merasa panik, trauma, serta tercekam dalam ketakutan dan dampak sosiologis perkelahian itu yaitu *pertama*, kerugian fisik seperti cedera bahkan tewas. *Kedua*, rusaknya fasilitas umum dan fasilitas umum dan fasilitas pribadi kaca rumah, kaca toko dan kendaraan pribadi, terganggunya proses pendidikan.

Menurut *Daniel Webster* konflik dapat ditujukan pada kebaikan maupun keburukan. Konflik itu sendiri mungkin sangat diharapkan. Arah konflik itu dapat bersifat destruktif. Lebih mudah untuk menyatakan aspek negatif dari suatu konflik.

Jadi dari berbagai dampak perkelahian di atas ada dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya berupa dampak psikologis yaitu keadaan trauma, kondisi kejiwaan mereka dalam keadaan sangat mengenaskan, akibatnya merasa panik, trauma, serta tercekam dalam ketakutan. Dan dampak sosiologis yaitu kerugian fisik seperti cedera bahkan tewas, rusaknya fasilitas umum dan fasilitas pribadi kaca rumah, kaca toko dan

kendaraan pribadi, terganggunya proses pendidikan, berkurangnya penghargaan, toleransi. Untuk memperbaiki keseimbangannya ada empat aspek positif dalam konflik yaitu keyakinan yang lebih besar, meningkatnya keintiman, meningkatnya harga diri, penyelesaian yang kreatif.

### c. *Upaya Untuk Mengendalikan Konflik Sosial Dalam Masyarakat*

Menurut Nasikun, bentuk-bentuk pengendalian konflik ada tiga yaitu:

1. *Konsiliasi (conciliation)*  
Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.
2. *Mediasi (mediation)*  
Bentuk pengendalian ini dilakukan mana kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.
3. *Perwasitan (arbitration)*  
Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Menurut *Satjipto Rahardjo* (1930-2010) bahwa: “penjagaan keamanan tidak biasa lagi dilaksanakan secara spesialis, formal, birokratis, melainkan harus bersama-sama dengan rakyat”. Jadi antara pemuda, tokoh masyarakat, Pemerintah desa dan kepolisian harus memelihara dan menjaga ketertiban masyarakat. Jadi upaya yang akan dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam menangani konflik antar warga desa adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan dan penyuluhan tentang kesadaran hukum pada masyarakat.
2. Mempertemukan pihak-pihak yang saling bertentangan untuk mengadakan diskusi.
3. Menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah.
4. Memperdayakan kegiatan siskamling.

## D. Hasil dan Pembahasan

### a. *Proses Pemilihan Kepala Desa di Desa Selasi*

Sebagaimana biasa proses pemilihan kepala desa terdiri dari beberapa tahapan-tahapan dan memerlukan waktu sesuai dengan tahapan yang ada. Mulai dari rapat yang dihadiri oleh kepala desa, lembaga musyawarah desa dan camat dua bulan sebelum berakhirnya masa jabatan. Setelah itu rapat dipimpin oleh kepala desa untuk menyusun kepanitiaan pencalonan dan pelaksanaan pilkades selanjutnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan

pemilihan misalnya pembiayaan. Hasilnya diajukan kepada Bupati kepala daerah tingkat dua untuk memperoleh pengesahan. Kemudian panitia akan menentukan jadwal pelaksanaan pemilihan dengan syarat sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada tahap pencalonan panitia akan mengadakan pendaftaran, dan disahkan sesuai dengan persyaratan administratif, yang akan diumumkan dipapan pengumuman yang terbuka dengan mencantumkan nama-nama bakal calon dan daftar pemilih yang telah disahkan. Setelah mengetahui orang-orang yang bakal calon, keadaan akan mengalami perubahan ditengah masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewenangan desa adalah: Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat. Tugas pembantuan dari Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota urusan pemerintahan lainnya yang diserahkan kepada desa. Desa, atau udik, menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area pedesaan (*rural*). Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa,

Pelaksanaan pemungutan dan perhitungan suara pemilihan kepala pemerintah (kepala desa) desa Selasi ditempat pemungutan suara selama pelaksanaan berlangsung dari jam 07.30 WIT sampai Selasii. Pemilihan kepala desa di Desa Selasih berjalan dengan ketetapan yang telah ditetapkan oleh rapat panitia pelaksanaan sehingga perjalanan pengumuman suara berjalan dengan baik hal ini sebagaimana dikatakan oleh salah sorang warga bahwa “Pendapat saya mengenai pemilihan Kepala desa dalam proses demokrasi yang dilakukan di desa Selasi sudah berjalan sebagaimana mestinya.(*Informan*)

Sebagai wadah untuk menampung aspirasi politik masyarakat sekaligus sarana pergantian atau kelanjutan pemerintahan desa, pilkades diharapkan mampu memenuhi keinginan dan harapan masyarakat desa tertentu. Pilkades merupakan sebuah instrumen dalam pembentukan pemerintahan modern dan demokratis. Pesta demokrasi yang dilakukan ditingkat wilayah terkecil ini pada dasarnya sudah diatur oleh peraturan perundang-undangan pemerintah tentang tata cara penyelenggaraan pilkades. Sehingga seluruh rangkaian tahapan-tahapannya mulai dari pembentukan panitia pilkades sampai pada pelantikan kepala desa terpilih diharapkan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Hal inilah yang didambakan oleh setiap masyarakat desa demi terciptanya keadaan yang kondusif.

## ***b. Penyebab dan Bentuk Konflik Sosial Pasca Pemilihan Kepala Desa di Desa Selasi***

### ***1. Penyebab terjadinya konflik pasca pemilihan kepala desa di desa Selasi***

Dalam prakteknya pilkades yang sudah diatur oleh perundang-undangan pemerintah untuk saat ini sangat sulit terselenggara dengan lancar dan berkualitas karena bermainnya faktor-faktor kepentingan politik, kepentingan untuk ingin berebut kekuasaan ketimbang hakikat yang diinginkan oleh pilkades itu sendiri. Disamping itu penyelenggaraan pilkades juga tersentuh dan tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan masyarakat desa. Sehingga sering kali budaya sangat berperan didalamnya. Seiring dengan hal ini didalam pelaksanaan pilkades tidak jarang menuai kericuhan dan konflik. Di dalam penyelenggaraan pesta demokrasi ini terdapat banyak masalah dan persoalan sebagai gejala awal konflik pilkades. yang diwarnai dengan kericuhan, kekerasan, yang dapat merusak keutuhan dan eksistensi masyarakatnya. Situasi yang memprihatinkan ini tidak jarang lagi terjadi di berbagai daerah desa yang terdapat di Tanah Air Indonesia. Seperti yang terjadi di Desa Sesali Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru, dimana proses pelaksanaan pilkades diwarnai dengan persaingan tidak sehat, kericuhan, kekerasan yang akhirnya menuai konflik.

Sesuai dengan penuturan informan terkait dengan penyebab terjadinya konflik dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

*“Penyebab terjadinya konflik pasca pemilihan kepala desa di desa Selasi yakni adanya pihak atau tim pemenang yang tidak terima dengan kekalahan terkait dengan pemilihan tersebut, dengan beralasan bahwa terjadi kecurangan dalam pemilihan baik pada saat kampanye sampai dengan pada hari pencoblosan”.*(Informan)

Berdasarkan penuturan dari informan di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa manusia hidup tak lepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia dan akan terjadi percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persaingan dan pergerakan. Konflik tidak dapat dielekkkan dari kehidupan manusia karena setiap orang memiliki cara hidup yang khas, mereka tidak selalu indetik, terpisah, dari hidup manusia.

Dalam organisasi, konflik sebenarnya merupakan hal alamiah. Konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala yang wajar yang dapat berakibat negatif maupun positif tergantung bagaimana cara mengelolanya. Adapun penyebab terjadinya konflik menurut ***Diana Francis*** (2006), yakni:

- 1. Ditimbulkan oleh atasan, terutama karena gaya kepemimpinannya.*
- 2. Personil yang mempertahankan peraturan-peraturan secara kaku.*

### 3. *Perbedaan sifat dan sikap pada setiap orang.*

Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit itu untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik. Hal ini dikarenakan sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sumber konflik, tetapi pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber konflik, demikian halnya sebaliknya. Kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik antara manusia. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Pada umumnya penyebab munculnya konflik adalah sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul.

Dari faktor penyebab tersebut, peneliti simpulkan bahwa dampak konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar atau dengan kata lain bahwa dimanapun kita berada dan bertempat tinggal atau beraktifitas akan selalu disertai dengan konflik baik itu dalam tatanan orang perorang maupun kelompok. Perubahan dalam hal ini ditandai oleh hubungan dan jalinan komunikasi diantara warga desa sudah berkurang. Dan yang lebih memprihatinkan adalah mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah calon yang ada. Berkurangnya hubungan yang baik tidak hanya diantara para calon saja tetapi juga diantara masyarakat pendukung masing-masing calon.

## 2. *Bentuk-bentuk konflik pasca pemilihan kepala desa di desa Selasi*

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan. Seseorang dikatakan terlibat konflik dengan pihak lain jika sejumlah ketidaksepakatan muncul antara keduanya, dan masing-masing menyadari adanya ketidaksepakatan itu. Jika hanya satu pihak yang merasakan ketidaksetujuan, sedang yang lain tidak, maka belum bisa dikatakan konflik antara dua pihak. Dengan kata lain, dua pihak harus menyadari adanya masalah sebelum mereka berada di dalam konflik. Semua konflik seringkali dipandang sebagai pencapaian tujuan satu pihak dan merupakan kegagalan pencapaian tujuan pihak lain. Hal ini karena seringkali orang memandang tujuannya sendiri secara lebih penting, sehingga meskipun konflik yang ada sebenarnya merupakan konflik yang kecil, seolah-olah tampak sebagai konflik yang besar.

Untuk mencegah situasi di atas terjadi maka ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di Kecamatan Ambalau sebagaimana dikatakan oleh salah seorang panitia pelaksanaan pemilihan kepala desa yakni mengintruksikan kepada warga bahwa dalam setiap pemilihan ada yang menang dan kalah, kemudian suatu kekalahan bukanlah berarti tidak memiliki kemampuan tetapi semua tergantung banyaknya suara mereka yang diberikan kepada tiap-tiap calon.

### **3. Cara pengendalian konflik Sosial di tengah masyarakat**

Konflik tidak dapat dielekan dari kehidupan manusia karena setiap orang memiliki cara hidup yang khas, mereka tidak selalu identik, terpisah, dari hidup manusia.

Untuk mengatasi permasalahan timbulnya konflik di atas, maka diperlukan strategi untuk mencegah terjadinya konflik. Menurut Stevenin (2000, pp.134-135), yang dikutip oleh Ndutagen dalam [blogspot.com/2012/04/manajemen-konflik](http://blogspot.com/2012/04/manajemen-konflik) bahwa terdapat lima langkah meraih kedamaian dalam konflik. Apa pun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini bersifat mendasar dalam mengatasi kesulitan yaitu:

#### **1. Pengenalan**

Kesenjangan antara keadaan yang ada diidentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya. Satu-satunya yang menjadi perangkap adalah kesalahan dalam mendeteksi (tidak mempedulikan masalah atau menganggap ada masalah padahal sebenarnya tidak ada).

#### **2. Diagnosi**

Inilah langkah yang terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Pusatkan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele.

#### **3. Menyepakati suatu solusi**

Kumpulkanlah masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Saringlah penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan cara yang tidak terlalu baik. Carilah yang terbaik.

#### **4. Pelaksanaan**

Ingatlah bahwa akan selalu ada keuntungan dan kerugian. Hati-hati, jangan biarkan pertimbangan ini terlalu mempengaruhi pilihan dan arah kelompok.

#### **5. Evaluasi**

Penyelesaian itu sendiri dapat melahirkan serangkaian masalah baru. Jika penyelesaiannya tampak tidak berhasil, kembalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan cobalah lagi.

Sehingga dari berbagai strategi di atas, dapat meminimalisir dari dampak negatif terhadap konflik seperti (1). Menghambat komunikasi. 2). Merusak suatu hubungan rekan. (3). Merusak kerjasama tim atau kelompok.

(4). Merusak sistem pekerjaan pegawai dan serta berdampak positif dari terjadinya konflik dalam organisasi seperti (1). Meningkatnya ketertiban dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu bekerja. (2). Hasil kerja meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya.

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh informan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan yakni ketampakan konflik adalah tingkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di luar pihak-pihak yang berkonflik tentang peristiwa konflik yang terjadi. Sebuah konflik dikatakan memiliki ketampakan yang tinggi manakala peristiwa konflik itu disadari dan diketahui detail keberadaannya oleh masyarakat secara luas. Sebaliknya, sebuah konflik memiliki ketampakan rendah manakala konflik itu terselubungi oleh berbagai hal sehingga tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat luas terhadap konflik itu sangat terbatas. Pandangan tradisional tentang konflik mengandaikan konflik itu buruk, dipandang secara negatif, dan disinonimkan dengan istilah kekerasan (*violence*), destruksi, dan ketidakrasionalan demi memperkuat konotasi negatifnya. Konflik adalah merugikan, oleh karena itu harus dihindari.

### **c. Upaya Pencegahan Konflik Sosial Pasca Pemilihan Kepala Desa**

Pengendalian suatu konflik hanya mungkin dapat dilakukan apabila berbagai pihak yang berkonflik terorganisir secara jelas. Menekankan sebuah konflik agar tidak berlanjut menjadi sebuah tindak kekerasan memerlukan strategi pendekatan yang tepat.

#### **1. Pengendalian Secara Umum**

Secara umum menurut *Nasikun*, (2003), terdapat beberapa cara dalam upaya mengendalikan atau meredakan sebuah konflik. Bentuk-bentuk pengendalian konflik ada tiga yaitu:

##### **a) Konsiliasi (*conciliation*)**

Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawananan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

##### **b) Mediasi (*mediation*)**

Bentuk pengendalian ini dilakukan mana kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama bersepakat untuk menunjuk pihak ke tiga yang akan memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

##### **c) Perwasitan (*arbitration*)**

Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Menurut *Peg Pickering* ada lima pendekatan pada manajemen konflik yang sudah diterima secara umum. Tidak ada satu pendekatan pun

yang efektif untuk semua situasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan menggunakan setiap gaya sesuai dengan situasi. Lima gaya manajemen konflik yaitu:

1. *Kolaborasi* (kerjasama)

Kolaborasi ialah gaya menangani konflik sama-sama menang. Gaya ini mencoba mengadakan pertukaran informasi. Ada keinginan untuk melihat sedalam mungkin semua perbedaan yang ada dan mencari pemecahan yang disepakati semua pihak. Gaya ini erat kaitannya dengan metode memecahkan persoalan dan paling efektif untuk persoalan yang kompleks. Gaya ini mendorong orang berpikir kreatif. Salah satu kelebihan dari gaya ini adalah orang berusaha mencari berbagai alternatif. Semua pihak terdorong untuk mempertimbangkan semua informasi dari berbagai nara sumber dan perspektif. Namun, gaya ini tidak efektif bila pihak-pihak yang terlibat konflik tidak punya niat untuk menyelesaikan masalah atau bila waktu terbatas. Kerjasama butuh waktu. Gaya ini bila diaplikasikan pada tahap konflik lebih tinggi dapat menimbulkan kekecewaan karena logika dan pertimbangan rasional sering dikalahkan oleh emosi yang terkait dengan suatu pendirian atau sikap.

Gaya kolaborasi menyatukan langkah semua pihak pada upaya mencari pemecahan yang kompleks. Gaya ini tepat digunakan bila orang dan masalah jelas terpisah satu dari yang lain, dan biasanya tidak efektif bila pihak-pihak yang bertikai memang ingin beretengkar. Gaya ini dapat menjadi motivator positif dalam sesi *brainstroming* atau *problem solving*.

2. *Mengikuti Kemauan Orang Lain*

Mengikuti Kemauan Orang lain atau disebut *placating* (memuji) ialah gaya lain untuk mengatasi konflik dengan menilai orang lain lebih tinggi dan memberikan nilai lebih rendah pada diri sendiri-barangkali mencerminkan rasa rendah diri orang tersebut. Gaya ini juga digunakan untuk menyanjung-nyanjung orang lain, sehingga membuatnya merasa lebih tenang dalam menghadapi persoalan bersangkutan. Gaya ini mengikuti kemauan orang lain berusaha menyembunyikan sejauh mungkin perbedaan yang ada antara pihak-pihak terlibat dan mencari titik persamaan.

3. *Mendominasi* (menonjolkan kemauan sendiri)

Mendominasi (menonjolkan kemauan sendiri) ialah kebalikan dari gaya mengikuti kemauan orang lain. Gaya ini menekankan kepentingan diri sendiri. Pada gaya mendominasi, kepentingan orang lain tidak digubris sama sekali. Gaya mendominasi bisa efektif bila ada perbedaan besar dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan menyajikan fakta, menimbang berbagai persoalan, berbagai persoalan, memberikan nasehat yang jitu dan menggerakkan langkah nyata selama konflik, akan sangat berguna.

4. *Menghindari*

Menghindari adalah gaya menangani konflik yang tidak memberikan nilai yang tinggi pada dirinya atau orang lain. Ini adalah gaya “jangan merusak suasana”. Aspek negatif dari gaya ini adalah melemparkan masalah pada

orang lain atau mengesampingkan masalah. Orang yang menggunakan gaya ini menarik diri dari situasi yang ada dan membiarkan orang lain untuk menyelesaikannya. Bila persoalan yang dihadapi tidak penting, mengulur-ngulur waktu dapat mendinginkan suasana. Di sisi lain gaya ini menjengkelkan bagi pihak lain karena harus menunggu lama untuk mendapatkan jawaban dan tidak banyak memberikan kepuasan, sehingga konflik akan terus berlanjut.

#### 5. *Kompromi*

Gaya ini berorientasi jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Gaya ini sangat efektif bila kedua belah pihak sama-sama benar, tetapi menghasilkan penyelesaian keliru bila salah satu pihak salah. Gaya kompromi paling efektif bila persoalan yang dihadapi kompleks atau bila kekuasaan berimbang. Kompromi dapat berarti membagi perbedaan atau bertukar konsensi. Semua pihak jelas harus bersedia mengorbankan sesuatu agar tercapainya penyelesaian.

Dalam menangani konflik atau perkelahian antar warga desa harus digunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang memungkinkan terwujudnya kembali kedamaian. Untuk itu dibutuhkan adanya pihak ketiga sebagai penengah. *Deutsch* memberikan pemikiran tentang kesepakatan mengenai bertindaknya pihak ketiga:

1. Menerangkan titik pertikaian yang terpenting
2. Menciptakan keadaan-keadaan yang baik untuk menangani titik-titik pertikaian
3. Memperbaiki saling komunikasi
4. Menumbuhkan aturan-aturan penanganan konflik selanjutnya
5. Membantu menetapkan pemecahan-pemecahan alternatif
6. Membantu menetapkan pemecahan-pemecahan alternatif
7. Membantu supaya pemecahannya dapat diterima.

## 2. *Pengendalian Menggunakan Manajemen Konflik*

Disamping cara-cara tersebut diatas, gaya pendekatan seseorang atau kelompok dalam menghadapi situasi konflik dapat dilaksanakan sehubungan dengan tekanan relatif atas apa yang dinamakan *cooperativeness* dan *assertiveness*. *Cooperativeness* adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu atau kelompoknya lain sedangkan *assertiveness* merupakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu atau kelompok sendiri. Ada lima gaya manajemen konflik berkaitan dengan adanya tekanan relatif di antara keinginan untuk menuju kearah *cooperativeness* atau *assertiveness* sesuai dengan intensitasnya, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tindakan menghindari

Bersikap tidak kooperatif dan tidak asertif, menarik diri dari situasi yang berkembang dan atau bersikap netral dalam segala macam cuaca.

#### b. Kompetisi atau komando otoritatif

Bersikap tidak kooperatif, tetapi asertif, bekerja dengan cara menentang keinginan pihak lain, berjuang untuk mendominasi dalam situasi menang

atau kalah dan atau memaksakan segala sesuatu agar sesuai dengan kesimpulan tertentu dengan menggunakan kekuasaan yang ada.

c. Akomodasi atau meratakan

Bersikap kooperatif, tetapi tidak asertif, membiarkan keinginan pihak lain menonjol, meratakan perbedaan-perbedaan guna mempertahankan harmoni yang diusahakan secara buatan.

d. Kompromis

Bersikap cukup kooperatif dan juga asertif dalam intensitas yang cukup. Bekerja menuju kearah pemuasan pihak-pihak yang berkepentingan, mengupayakan tawar-menawar untuk mencapai pemecahan yang dapat diterima kedua belah pihak meskipun tidak sampai tingkat optimal, tak seorangpun merasa menang, dan tak seorangpun merasa bahwa yang bersangkutan menang atau kalah secara mutlak.

e. Kolaborasi (kerjasama)

Bersikap kooperatif maupun asertif, berusaha untuk mencapai kepuasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan jalan bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada, mencari dan memecahkan masalah hingga setiap individu atau kelompok mencapai keuntungan masing-masing sesuai dengan harapannya.

Konflik yang terjadi dalam diri seseorang akan terjadi ketika individu harus mengikuti atau memilih dua atau lebih tujuan yang saling bertentangan, dan bimbang mana yang harus dipilih untuk dilakukan. Konflik ini bisa diibaratkan seperti makan buah simalakama, dimakan salah tidak dimakan juga salah, dan kedua pilihan yang ada memiliki akibat yang seimbang. Konflik internal juga bisa disebabkan oleh tuntutan tugas yang melebihi kemampuan. Ada tiga macam bentuk konflik internal yaitu: *Pertama*. Dimana seseorang mengalami konflik karena diperhadapkan pada dua tujuan yang sama-sama menguntungkan atau sama-sama disukai, karena memiliki daya tarik yang sama juga. *Kedua*. Seseorang menghadapi situasi yang mengharuskan ia terpaksa memilih di antara dua alternatif yang sama-sama tidak disukai atau sama-sama dianggap buruk. *Ketiga*. Seseorang harus menghadapi situasi dimana waktu ia memilih, ia harus menghadapi konsekwensi yang saling bertolak belakang.

Agar tidak terjadi perulangan terhadap konflik baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi di masa yang akan datang dalam konteks konflik yang bagaimanapun, maka konflik harus diupayakan untuk dihindarkan sedini mungkin agar tidak terjadi berbagai macam korban baik materil maupun moril. Sebagaimana penuturan informan ketika ditanyakan terkait dengan solusi agar tidak terjadinya konflik, maka para informan memberikan solusi sebagai berikut:

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan yakni peranan masyarakat terhadap konflik dapat dikendalikan berdasarkan hal yaitu: 1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di mana-mana; 2) setiap unsur dalam masyarakat memeberikan kontribusi terhadap desintegrasi dan perubahan; 3) setiap masyarakat dicirikan oleh adanya penguasaan sejumlah kecil orang terhadap sejumlah besar lainnya.

Karena pada prinsipnya konflik sesungguhnya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun yang paling penting adalah bagaimana cara untuk menyelesaikan konflik tersebut supaya ancaman dan bahaya sebagai akibatnya dapat dicegah secara dini.

Walaupun konflik merupakan suatu proses disosiatif yang tajam yang menekankan pada oposisi, akan tetapi konflik sebagai bentuk proses sosial mempunyai fungsi yang positif bagi masyarakat. Hal itu tergantung pada permasalahan dan juga dari struktur sosial yang menyangkut tujuan, nilai ataupun kepentingan terhadap konflik, dimana konflik diharapkan menghasilkan adanya penyesuaian kembali terhadap norma-norma dan hubungan sosial dalam kelompok yang bertikai sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok. Sikap toleran diperlukan dalam usaha penanganan konflik sebagai jalan untuk mengetahui sumber-sumber masalah pembawa konflik yang memberikan jalan menuju tercapainya stabilitas dan integritas di masyarakat.

Permasalahan konflik diidentifikasi secara bertahap dimulai dengan penelusuran pihak-pihak yang terlibat, faktor penyebabnya serta hubungan diantara pihak-pihak. Hal ini penting dalam menggambarkan konflik berdasarkan sejarah terjadinya sehingga berguna untuk merumuskan jalur penyelesaian terhadap konflik. Penyelesaian konflik bertujuan untuk memfasilitasi proses pembuatan keputusan oleh kelompok-kelompok yang bersengketa, sehingga sedapat mungkin menghindari penyelesaian masalah melalui jalur hukum.

Pengendalian konflik menurut *Safie*, (2007), dengan cara konsiliasi, terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Lembaga yang dimaksud diharapkan berfungsi secara efektif, yang sedikitnya memenuhi empat hal, yaitu:

1. Harus mampu mengambil keputusan secara otonom, tanpa campur tangan dari badan-badan lain;
2. Lembaga harus bersifat monopolistis, dalam arti hanya lembaga itulah yang berfungsi demikian;
3. Lembaga harus mampu mengikat kepentingan bagi pihak-pihak yang berkonflik; dan
4. Lembaga tersebut harus bersifat demokratis. Tanpa keempat hal tersebut, konflik yang terjadi di antara beberapa kekuatan sosial, akan muncul ke bawah permukaan, yang pada saatnya akan meledak kembali dalam bentuk kekerasan.

Berdasarkan pernyataan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa tidak ada terjadinya konflik yang menyebabkan terjadinya perkelahian, tetapi timbul kontravensi atau rasa kekecewaan terhadap calon mereka gagal atau kalah pada pemilihan. Walaupun demikian mereka tetap menjaga keamanan dan ketertiban itu dapat dihindari demi kemaslahatan masyarakat.

## **E. Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang konflik sosial pasca pemilihan kepala desa di Kecamatan Ambalau yang terjadi di Desa Selasi dengan dusun Elara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konflik yang terjadi pascara pemilihan kepala desa merupakan suatu bentuk respon yang terjadi dikarenakan rasa saling tidak percaya antara pihak yang kalah dan yang menang sehingga menyebabkan konflik yang berujung dengan adu mulut, adu fisik, fitnah bahkan konflik antar pendukung.
2. Konflik yang terjadi karena masih kuatnya pemahaman nilai budaya/adat istiadat bahwa yang berhak menjadi pemimpin di suatu Desa harus berasal dari anak adat negeri.

### **B. Saran**

Untuk memberikan yang terbaik demi mencari solusi yang tepat guna, maka dalam kesempatan ini peneliti memberikan beberapa saran guna mengatasi konflik baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat khusus sebagai berikut:

Diharapkan kepada semua pihak baik masyarakat desa Selasi maupun masyarakat dusun Elara untuk mendudukkan permasalahan awal dan menjadikannya pelajaran yang berharga dalam diri setiap masyarakat agar tidak terulang lagi serta dapat menyatukan persepsi antara masyarakat asal desa Selasi dusun Elara.

1. Menemukan format penyelesaian konflik sebagai kaum intelektual dari daerah masing-masing dan sebagai agen pembaharu dalam memberikan persepsi kesadaran terhadap setiap tindakan dan perbuatan yang dapat menimbulkan disintegrasi antara kedua belah pihak masyarakat.
2. Mengakhiri konflik atas dasar kesadaran bersama dengan tidak mencari atau mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan kelompok lain yang salah sehingga keberlangsungan kehidupan bersosial dan berpolitik dapat berjalan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adisasmita Rahardjo, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Anonim dalam <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2008/12Tahun2008uupenj.htm>. Diakses tanggal 2 Oktober 2012.

Anonim dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_kepala\\_desa#cite\\_note-1](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_kepala_desa#cite_note-1). Diakses tanggal 2 Oktober 2012.

Anonim, Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_Kepala\\_Desa](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Kepala_Desa). Diakses tanggal 13 Mei 2013.

- Anonim, dalam <http://iwakbakar.wordpress.com/2011/12/14/konflik-organisasi>. Diakses tanggal 13 Mei 2013.
- Arya Hadi Dharmawan, *Konflik- Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosia-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan barat)* (Seminar PERAGI : Pontianak, 10-11 Januari 2006), h. 7-8.
- Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Cet.I, Yogyakarta: Quills, 2006.
- Harris, Peter, dkk, *Demokratisasi dan Konflik yang Mengakar*, Ameerpro: Jakrta, 2000.
- Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Ichran baru-van Hoeve: Jakarta, 1990.
- Hurairerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial 2*. CV. Rajawali: Jakarta, 1999.
- Lansford Tom (2007). *Democracy: Political Systems of the World*. Marshall Cavendish. ISBN 978-0-7614-2629-5. Akses Tanggal 2 Oktober 2012
- Lexy J. Moleong, *Penelitian Kuantitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1998.
- Mochtar, Mas'ud, *Memahami Kebangsaan. Makalah dalam Diskusi "Tantangan terhadap Integrasi bangsa: Studi Kasus Konflik Sosial dan Kerusuhan Massal"*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 1998.). [http://www.crayonpedia.org/mw/BAB\\_6\\_KONFLIK\\_SOSIAL](http://www.crayonpedia.org/mw/BAB_6_KONFLIK_SOSIAL), diakses pada tanggal 6 Mei 2013.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Terapan*, Cet. I; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005.
- Nasikum. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa.
- Pickering, Peg. *Kiat-kiat Menangani Konflik*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2001.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus Politik Sebuah Penjagaan Teoritis*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2000.
- Rizal, Pangabean, *Strategi Menyelesaikan Konflik Daerah. Makalah Diskusi*, (Yogyakarta: FISIP dan P3PK-UGM, 21 September 1999), **Error! Hyperlink reference not valid.** pada tanggal 6 Mei 2013.
- Romli Atmasasmita. *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*. Bandung: PT Eresco. 1992.
- Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumetri*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1990.
- Safiie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Haditama, 2007.

Soejono Soekamto, *Suatu Pengantar Sosiologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.

-----, *Pengantar Penelitian Hukum*, Universitas Indonesia Press: Jakarta, 1994.

Theodore M, dkk. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV. Dipenogoro. 1978.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.